

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia bereaksi secara keseluruhan, holistik, atau juga secara somato-psiko-sosial. Dalam menemukan penyebab gangguan jiwa, maka harus memperhatikan ketiga unsur tersebut. Gangguan jiwa merupakan berbagai patologis dominan yang berasal dari unsur psiko. Meskipun demikian, unsur-unsur lain tetap berpotensi mengalami gangguan (Yosep & Sutini, 2019).

Skizofrenia merupakan salah satu jenis gangguan jiwa dengan beberapa tanda gejala, seperti adanya halusinasi, waham, delusi, serta gangguan pada pikiran, ucapan, perilaku dan perasaan yang tidak ideal (Yusuf et al., 2019). Jenis gangguan jiwa ini sangat serius karena dapat mempengaruhi individu dalam kinerja, akademik, dan sosial. Secara global, skizofrenia termasuk salah satu penyebab utama kecacatan. Meskipun terdokumentasikan lebih sedikit dibandingkan dengan gangguan jiwa lain, skizofrenia memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap perilaku bunuh diri (Silviyana et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia dan skizofrenia cenderung terjadi pada pria dibandingkan wanita. Adapun menurut *Disability Adjusted Life Years* (DALY, 2022), menyebutkan bahwa Asia Tenggara berada di urutan ketiga, dengan 2 juta penderita skizofrenia dan di benua tersebut, negara yang berada di urutan pertama dengan kasus skizofrenia terbanyak adalah Indonesia dengan *DALY rate* 321.870

orang, diikuti negara Filipina, Thailand, dan Malaysia (Bakrin, 2023).

Adapun hasil pendataan prevalensi (permil) rumah tangga dengan anggota keluarga yang mengalami skizofrenia di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) dalam angka populasi terdapat 315.621 penduduk dengan prevalensi tertinggi berada di provinsi DI Yogyakarta yakni 9,3 %, diikuti provinsi Jawa Tengah sebanyak 6,5 % dan Sulawesi Barat sebanyak 5,9 %, sedangkan Jawa Barat berjumlah 3,8 % (Munira et al., 2023). Sementara itu, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Tim Riskesdas 2018), prevalensi tertinggi menurut provinsi terdapat di Bali yakni 11,1 %, diikuti DI Yogyakarta (10,4 %) dan Nusa Tenggara Barat (9,6 %), sedangkan Jawa Barat berjumlah 5 %.

Dalam Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2024, data pelayanan kesehatan bagi klien dengan gangguan jiwa pada tahun 2023 mencapai 92,71% dan klien yang memperoleh pelayanan kesehatan jiwa adalah sebanyak 63.998 jiwa. Sementara itu, cakupan tertinggi untuk pelayanan kesehatan klien dengan gangguan jiwa berat terdapat di Kota Cimahi dengan jumlah 140,10%, sedangkan di Kota Tasikmalaya berjumlah 12,46% (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2025).

Adapun hasil studi yang dilakukan Kustiawan et al (2024) yang memaparkan laporan dari pihak Puskesmas Sambongpari berupa hasil deteksi dini terhadap masyarakat Kawalu, yaitu pada kategori sehat jiwa berjumlah 11.241 orang, kategori risiko sehat jiwa yang disebabkan penyakit kronis yang dikhawatirkan berdampak pada psikologisnya berjumlah 1.226 orang, dan

yang sudah mengalami gangguan jiwa berjumlah 42 orang (Kustiawan et al., 2024).

Gejala khas skizofrenia diantaranya munculnya waham atau halusinasi yang disertai perilaku katatonik atau agresif dan gejala negatif yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup klien (Munira et al., 2023). Halusinasi pada skizofrenia sering terjadi saat rangsangan terlalu kuat sehingga otak tidak mampu menginterpretasikan serta meresponnya. Klien mungkin mendengar suara, melihat sesuatu, atau mengalami suatu sensasi yang tidak biasa pada tubuhnya yang sebenarnya semua itu tidak ada. Halusinasi pendengaran merupakan gejala yang biasanya timbul, yaitu klien merasakan ada suara dari dalam dirinya seperti suara yang menyejukan hati atau suara yang menyuruhnya melakukan sesuatu yang berbahaya, seperti bunuh diri (Yosep & Sutini, 2019).

Dalam penanganan klien skizofrenia dengan halusinasi, berbagai tindakan keperawatan sangat diperlukan dengan tujuan menangani tanda dan gejala yang timbul, salah satunya seperti melalui terapi dengan unsur spiritual atau psikoreligius yang merupakan modifikasi intervensi keperawatan yang dapat mempercepat penyembuhan dengan teknik pendekatan terhadap agama yang dianut oleh klien (Tuti et al., 2022). Salah satu terapi psikoreligius yang dapat dilakukan adalah membaca dan mendengarkan lantunan Asmaul husna karena menurut penelitian Wildati et al., (2024), faktor munculnya gangguan jiwa salah satunya karena kurang optimalnya keimanan dalam diri klien, sehingga penguatan keimanan dapat menjadi upaya pendukung dalam proses

pemulihan klien. Kegiatan membaca dan mendengarkan lantunan Asmaul husna dapat membantu klien memperoleh ketenangan hati, meningkatkan keyakinan kepada Allah SWT, dan menghilangkan perasaan bimbang. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan terapi tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses pemulihan klien, seperti meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan interaksi sosial, serta hati dan pikiran terasa tenang.

Penjelasan di atas sejalan dengan penelitian Hakim & Savitri (2018), yang menjelaskan bahwa terapi dengan Asmaul husna dapat menyebabkan rangsangan pada otak untuk memproduksi zat *Neuropeptida* yang nantinya tubuh akan menyerapnya dan memberikan umpan balik berupa rasa nyaman dan tenang. Perasaan tenang tersebut dapat mempermudah klien dalam mengontrol halusinasi pendengarannya.

Adapun penelitian Utami (2022), yang menunjukkan hasil evaluasi yang cukup signifikan dari terapi membaca dan mendengarkan Asmaul husna. Klien 1 sebelum diberikan terapi berada pada tahap III halusinasi dengan skor 28 tanda dan gejala, lalu mengalami penurunan menjadi tahap I halusinasi dengan skor 9 tanda dan gejala setelah diberikan terapi. Sedangkan klien 2 sebelum diberikan terapi berada pada tahap III halusinasi dengan skor 26 tanda dan gejala, lalu mengalami penurunan menjadi tahap II halusinasi dengan skor 15 tanda gejala setelah diberikan terapi. Terjadinya penurunan tanda, gejala, dan tahapan halusinasi, dapat disimpulkan bahwa kedua klien dapat mengontrol halusinasinya dengan cara terapi membaca dan mendengarkan Asmaul husna.

Berdasarkan latar belakang di atas, gangguan jiwa skizofrenia dengan gejala halusinasi pendengaran dapat berdampak negatif bagi penderitanya maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam penangannya beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa terapi psikoreligius efektif dalam mengatasi tanda dan gejala yang muncul, sehingga penulis tertarik melakukan implementasi tentang “Implementasi Terapi Psikoreligius Membaca Dan Mendengarkan Lantunan Asmaul Husna Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Sambongpari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah: “Bagaimana implementasi terapi psikoreligius membaca dan mendengarkan lantunan Asmaul husna pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Puskesmas Sambongpari?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus, penulis mendapatkan pemahaman dan gambaran terhadap implementasi terapi psikoreligius membaca dan mendengarkan lantunan Asmaul husna pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Puskesmas Sambongpari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mennggambarkan tahapan pengkajian keperawatan jiwa pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- b. Menggambarkan pelaksanaan terapi psikoreligius membaca dan

mendengarkan lantunan Asmaul husna pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

- c. Menggambarkan hasil dari terapi psikoreligius membaca dan mendengarkan lantunan Asmaul husna pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam ilmu keperawatan tentang peran perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk menambah dan meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kemampuan dalam rangka penelitian, penerapan ilmu pengetahuan dan asuhan keperawatan jiwa, khususnya pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.

b. Bagi klien dan keluarga klien

Diharapkan terapi yang telah diajarkan dapat diterapkan oleh klien secara mandiri agar dapat membantu mengontrol dan menghilangkan halusinasi pendengaran yang diderita klien. Keluarga juga diharapkan dapat membantu dan memberi dukungan pada klien agar kelangsungan kesehatan klien dapat tercapai dengan mudah.

c. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian berikutnya dan sebagai bahan penambah wawasan ilmu keperawatan jiwa, khususnya pada penanganan klien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran.

d. Bagi Puskesmas

Diharapkan hasil karya tulis ilmiah ini dapat menjadi masukan bagi lahan praktik dan petugas kesehatan dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan mutu pelayanan kesehatan, terutama dalam menangani kasus kesehatan jiwa.